

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter seseorang dalam kehidupannya berhubungan erat dengan agama, hal tersebut menyebabkan pentingnya agama Islam dalam merubah karakter seseorang agar semakin lebih baik dari sebelumnya. Proses pembentukan karakter ini diperlukannya aktivitas dakwah yang terarah. Islam sebagai agama dalam kegiatan dakwah memiliki cara untuk menyebarkan serta mengajak umat manusia agar senantiasa menaati apa yang di tetapkan oleh Allah Swt. dan berusaha menghindari apa yang Allah Swt Larang. Dikarenakan Aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama Sebaliknya jika tidak sesuai hak tersebut berakibat pada kemunduran agama.¹

Menyeru serta menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh manusia agar mendapatkan pencerahan tentu memerlukan dakwah dalam setiap aktivitasnya. Islam Sebagai agama dalam dakwah pun menjamin kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat selama umatnya senantiasa berada dijalan nya yaitu dengan cara selalu menjalankan apa yang diperintahkan nya.

¹ Aep Saepodin Kosim, "Metode Dakwah Ustadz Yakub Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sindangsari Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan," *Jurnal Atsar Unisa* 01, no. 2 (2020): 47.

Penyebarluasan serta penyampaian agama Islam lewat dakwah ini ditempuh melalui dua cara. Cara yang dimaksud yaitu cara individu dan kelompok. Penyampaian dakwah secara individu adalah dengan cara saling mengajak orang lain agar mengamalkan berbagai macam ajaran agama Islam didalam kehidupan sehari hari melalui komunikasi antar individu. Selanjutnya dengan cara kelompok, yaitu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kepada beberapa orang yang saling bekerja sama mencapai tujuan. Proses penyebaran agama Islam dalam bentuk individu atau kelompok ini wajib dilakukan oleh pendakwah, karena keduanya sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam. Dakwah secara individu dapat dilakukan dengan mendekati jamaah secara individual. Adapun dakwah secara kelompok dapat dilaksanakan pada masjid, yayasan, bahkan majelis taklim sebagai lembaga dakwah sekalipun.²

Menurut asal katanya, istilah majelis taklim terdiri dari dua kata yaitu kata *majelis* yang bermakna (tempat) serta *taklim* yang berasal dari kata (*,allama, yu'allimu, ta'allim*) yang artinya mengajar (memberi penjelasan).³ Definisi dari majelis taklim ini adalah berupa tempat pembelajaran bagi seseorang yang ingin menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai agama. Definisi dari majelis taklim juga diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan diniyah nonformal dan sebagai wadah pendidikan serta pengajaran agama Islam yang

² Saeful Lukman, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 84.

³ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2011) 7.

paling nyaman karena terbuka bagi semua kalangan dan tidak terbatas oleh waktu, usia, dan jenis kelamin. Terkait tempat pelaksanaan majelis taklim ini dapat di temukan pada musholla, rumah, gedung, aula atau bahkan halaman. Dengan adanya majelis taklim ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan jamaah kepada-Nya.

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang diperlukan seorang dai atau pendakwah yang mampu menyampaikan materi dakwah dengan efektif, maka dakwah harus disampaikan dengan bahasa yang tepat dalam arti mudah untuk di pahami dan menarik bagi sasarannya, Karena itu gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah harus diperhatikan. Gaya bahasa harus disesuaikan dengan madu yang dihadapi agar mudah tersampaikan dan tidak menimbulkan salah pemahaman akan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.⁴

Zaman sekarang sudah banyak ditemukan dai yang posisinya semangat dalam berdakwah dengan memposisikan dirinya sebagai pendukung dakwah yang tentu para pendakwah tersebut sudah berpengalaman. Diantara banyak pendakwah salah satunya adalah KH. Munawwar Ghazali atau biasa yang disebut dengan Guru Kubah, beliau ada ulama besar di Kalimantan Selatan yang peduli dengan dakwah dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. KH. Munawwar Ghazali tidak hanya menjalankan aktivitas dakwah pada Majelis Taklim Raudhatul Anwar saja, beliau juga menjalankan aktivitas dakwah diluar Majelis

⁴ Muhammad Ihsan, I A I Hamzanwadi, and N W Pancor, "Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Dakwah Billisan Dikalangan Remaja Kota Santri Pancor Lambok Timut" 2 (2019): 2.

Taklim Raudhatul Anwar. Selain berdakwah di Majelis Taklim Raudhatul Anwar beliau juga mendirikan pondok pesantren sekaligus sebagai pengajar tenaga pendidik pada pondok pesantren Raudhatul Anwar yang bertepatan dibelakang rumah beliau.

KH. Munawwar Ghazali berperan sebagai subjek penelitian pada penelitian ini, beliau adalah seorang pendakwah yang gaya penyampaian materi yang beliau sampaikan cenderung melalui kisah yang menarik sehingga membuat jamaah mudah memahaminya beliau juga memiliki kepribadian bijaksana, lemah lembut, dan sangat memuliakan ulama dan sangat menyukai pendidikan. terbukti dengan padatnya jadwal pengajian beliau, selain itu beliau juga mengajar di Pondok yang beliau di dirikan .

Jika dilihat melalui silsilah nasab keluarga, KH. Munawwar Ghazali (Guru Kubah) mempunyai garis keturunan silsilah keturunan orang ‘alim hal ini dari orang tua dan keluarga beliau seperti Guru Kasyful selaku pendiri pondok darussalam, Datu kelampayan dari pihak ayah. Menurut pemaparan masyarakat setempat, mereka lebih mengenal beliau dengan nama Guru Kubah, dikarenakan pada semasa beliau muda majelis raudhatul anwar belum didirikan, kegiatan dakwah berada di Kubah Datu Kasyful, penceramah pada saat itu dilakukan oleh Ayah beliau (Guru Ghazali), disaat umur KH. Munawwar Ghazali masih muda sekitar umur 19 Tahun ayah beliau jatuh sakit dan KH. Munawwar Ghazali yang diperintakan menggantikan ayah beliau di Majelis dalam kubah tersebut pada saat itu, dari situlah masyarakat mengenal dengan nama Guru Kubah.

Majelis Taklim Raudhatul Anwar didirikan tidak lama setelah itu di Kampung Melayu, Tepatnya di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Bukti kepedulian beliau terhadap dakwah ini terlihat pada gigihnya beliau dalam mendirikan Majelis Taklim Raudhatul Anwar sebagai wujud dakwah yang beliau lakukan kepada jamaah khususnya masyarakat Desa Melayu Ilir

Berdasarkan paparan diatas, Penulis berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Aktivitas Dakwah KH. Munawwar Ghazali di Majelis Taklim Raudhatul Anwar Kampung Melayu”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus masalah yang penulis teliti adalah “Bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Munawwar Ghazali (Guru Kubah) di Majelis Taklim Raudhatul Anwar Kampung Melayu Martapura?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menemukan tentang aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Munawwar Ghazali (Guru Kubah) di Majelis Taklim Raudhatul Anwar Kampung Melayu Martapura.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada pembacanya dan sebagai bahan bacaan untuk menambah koleksi perpustakaan, khususnya bagi penulis.

2. Kegunaan Praktis

a) Penelitian ini bermaksud untuk memperluas pemahaman penulis mengenai fungsi pendakwah dalam melaksanakan operasional dakwah.

b) Untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

c) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah langkah untuk dijadikan bahan perbandingan kedepannya dalam melakukan aktivitas dakwah pada masyarakat sekitar.

E. Definisi Operasional

Agar mempermudah terhadap maksud dan permasalahan yang akan diteliti, berikut penulis jelaskan definisi operasional dari istilah yang ada dalam judul penelitian yang akan dilakukan:

1. Aktivitas Dakwah

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata Aktivitas yaitu berarti suatu kegiatan atau kesibukan, dan dapat bermakna juga sebagai kegiatan yang dikerjakan oleh setiap lembaga.⁵ Setiap orang selalu terlibat dalam berbagai aktivitas, hiburan, dan kesibukan dalam kehidupan. Namun bermakna atau tidaknya aktivitas ini tergantung pada individunya. Nasution mengemukakan pendapatnya terkait aktivitas yaitu aktivitas yang dilakukan oleh fisik maupun

⁵ Pendidikan dan Kebudayaan Departmen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2018) 17.

batin seseorang dan dari keduanya itu harus dihubungkan dengan berpikir sebelum melakukan aktivitas.⁶

Definisi dakwah yang lain dikemukakan oleh Muhammad Al Wakil, Tujuan dari terlaksananya kegiatan dakwah ini adalah salah satu cara agar mempersatukan umat manusia dalam hal kebaikan serta membantu mengarahkan ke jalan yang lurus melalui amar ma'ruf nahi munkar.⁷

Jadi, dari beberapa pengertian aktivitas dan juga dakwah dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah adalah berupa kegiatan ataupun aktivitas yang erat kaitannya dengan dakwah Islam untuk memotivasi atau mengajak orang menuju jalan yang lebih baik, yaitu yang dilakukan oleh KH. Munawwar Ghazali (Guru Kubah) di Majelis Taklim Raudhatul Anwar yang meliputi ceramah agama, pengajian kitab, pembacaan Burdah, manaqib, dan peringatan hari hari besar.

2. Majelis Taklim

Majelis berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu* yang artinya duduk atau rapat.⁸ Poerdaminta menyebutkan makna majelis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti "suatu perkumpulan diantara orang banyak".⁹ Terdapat makna lain apabila dihubungkan pada istilah tertentu, seperti *Majlis Asyakat* yang

⁶Siti Maslachah, *Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Anshor Nahdatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak* (Skripsi (UIN Walisongo), 2019) 35-36.

⁷ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2012) 36.

⁸ Irman Firmansyah and Agus Ahmad Nasrulloh, "Tata Kelola Keuangan Bagi Madrasah Diniyah Dan Majelis Ta'Lim," *Jurnal Pengabdian Siliwangi* 4, no. 2 (2018): 139.

⁹ Ana Retnoningsih Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karsa, 2011) 561.

berarti pengadilan militer, atau *majlis wal majlimah* yang merupakan tempat sidang, tempat duduk, atau dewan.¹⁰

Kata “Taklim” berarti dari bahasa arab yaitu kata ‘*alima, ya’lamu, ilman*, berarti memahami suatu ilmu pengetahuan. Arti taklim ini juga bermakna mendidik dan mengajar.¹¹

Jadi, dari pengertian majelis dan juga taklim dapat dipahami bahwa sebagai lembaga pendidikan diniyah nonformal majelis taklim ini bertujuan dan diharapkan mampu menambah daya keimanan dan meningkatkan kesungguhan hati seseorang agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan Rasulullah Saw.

Majelis taklim yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebuah lembaga nonformal yang dipimpin oleh KH. Munawwar Ghazali (Guru Kubah) yang diikuti oleh banyak orang yang tujuannya adalah ingin lebih dekat dengan Allah SWT. Serta menambah pengetahuan mengenai agama Islam Agar selalu bertawakal kepada-Nya dan membawa perubahan positif dalam diri dikehidupan bermasyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah menajalakan penelusuran, penulis mendapatkan temuan dari sejumlah penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam sejumlah publikasi

¹⁰ Abu Shofiyah Nashir, *Kamus Al-Hasan Arab-Indonesia* (Surakarta: Mahkota Kota, 2018) 79.

¹¹ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018) 277.

ilmiah. Beberapa kajian ilmiah yang telah diteliti secara obyektif dan relevan dengan topik kajian penulis antara lain sebagai berikut:

1. *Aktivitas Dakwah Ustadz Yuke Semeru di Majelis Ta'lim Al-Falaah Bintaro Jaya* merupakan judul kajian oleh Atti Sulastri Yusuf tahun 2010 yang dikerjakan oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Persamaan penelitian ini adalah sama sama mengenai kegiatan dakwah yang dilakukan ustadz di majelis taklim, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun tempat penelitian dilakukan pada tempat yang berbeda.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2022, oleh Bariroh dengan judul *Aktivitas Dakwah Ustaz Abdul Qadir Dalam Membimbing Keagamaan Remaja Di Desa Kuin Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar*. Persamaan penelitian ini adalah sama sama memakai metode penelitian kualitatif, Perbedaan keduanya yaitu terletak pada fokus yang diteliti, di penelitian terdahulu khusus meneliti aktivitas dakwahnya dalam membimbing keagamaan sedangkan yang penulis teliti meneliti aktivitas dakwah dalam lingkup umum.¹³

¹²Atti Sulastri, *Aktivitas Dakwah Ustadz Yuke Semeru Di Majelis Ta'lim Al-Falaah Bintaro Jaya*, 2010.

¹³Bariroh, *Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Qadir Dalam Membimbing Keagamaan Remaja Di Desa Kuin Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar*, 2022.

3. Skripsi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Antasari, 2018. Dengan judul *Aktivitas Dakwah Ustadz Mardianur pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur Desa Kota Besi Hulu*. Perbedaan keduanya terletak terletak pada lokasi dan objek penelitiannya, sedangkan persamaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistem penulisan sistematis. penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing dengan beberapa subbab, seperti berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memberikan gambaran luas tentang permasalahan yang akan diteliti, beserta latar belakang, fokus masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan definisi operasional.

BAB II : KAJIAN TEORI, bab ini membahas topik-topik yang menjadi landasan teoritis penelitian, seperti kerangka teori. yaitu pengertian aktivitas dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Tujuan Dakwah serta Pengertian serta Fungsi dari Majelis Taklim.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini berkaitan dengan metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan sistematika penulisan.

¹⁴ Bahrani Yusup, *Aktivitas Dakwah Ustasz Mardianur Pada Masyarakat Dayak Di Desa Kota Besi Hulu Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur*, 2018.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN, berisikan tentang hasil dari penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V : PENUTUP, pada bab ini membahas tentang simpulan dan saran.

